



Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik

Degunias Ton

Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

E-mail: deguniaston@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Meskipun AI membawa kemudahan dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi ini berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Permasalahan ini menjadi penting dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yang menekankan keseimbangan antara iman, akal budi, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh AI terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAK, serta merumuskan langkah strategis untuk menyikapinya secara etis dan edukatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui telaah terhadap buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki dua sisi utama, yaitu memberikan kontribusi positif terhadap perluasan akses pengetahuan dan efisiensi pembelajaran, namun juga berdampak negatif terhadap daya analisis, refleksi, dan kreativitas berpikir peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan strategi PAK yang berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis keterampilan berpikir kritis, literasi digital yang etis, peningkatan kompetensi guru, serta penerapan pembelajaran aktif. Dengan demikian, AI perlu digunakan secara bijak sebagai alat bantu pendidikan, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis manusia dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: Artificial Intelligence; Critical Thinking; Strategi PAK

Abstract

The advancement of Artificial Intelligence has exerted a substantial impact on human life, particularly within the educational domain. Although AI affords convenience in information retrieval and task execution, an excessive reliance on this technology potentially diminishes students' critical thinking faculties. This concern is particularly pertinent within the context of Christian Religious Education, which emphasizes a necessary equilibrium among faith, rational capacity (reason), and moral accountability. This study endeavors to scrutinize the influence of AI on the cognitive development and critical thinking proficiency of students in Christian Religious Education learning, and to articulate strategic measures for an ethical and pedagogically sound response. The methodology employed is descriptive qualitative, utilizing a library research approach through the thorough review of pertinent books, academic journals, and scholarly articles. The research findings indicate that AI possesses a dual nature: it positively contributes to the expansion of knowledge access and the efficiency of instruction, yet concurrently exerts a negative effect on students' power of analysis, reflection, and creative thought. Based on these findings, a Christian Religious Education strategy is imperative, focusing on the development of a curriculum grounded in critical thinking skills, ethical digital literacy, the augmentation of teacher competence, and the implementation of active learning paradigms. Consequently, AI must be utilized judiciously as an educational supplement, rather than serving as a replacement for the human critical thinking process within instructional activities.

Keywords: Artificial Intelligence; Critical Thinking; Christian Religious Education Strategy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Dalam beberapa dekade terakhir, sumber pengetahuan yang semula berpusat pada buku dan interaksi tatap muka kini bergeser ke arah sistem pembelajaran berbasis teknologi. Kemunculan *Artificial Intelligence* menjadi salah satu tonggak revolusi digital yang berdampak langsung terhadap dunia pendidikan. *Artificial Intelligence* dirancang untuk meniru cara berpikir manusia melalui algoritma cerdas yang mampu menganalisis, memprediksi, dan menghasilkan informasi secara otomatis.¹ Dalam konteks pendidikan modern, teknologi ini menawarkan efisiensi dan kemudahan luar biasa bagi guru dan peserta didik dalam mengakses dan mengolah informasi.² Meskipun demikian, kemajuan *Artificial Intelligence* juga memunculkan persoalan serius dalam proses belajar-mengajar, terutama terkait dengan menurunnya daya analisis dan kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Pola belajar yang sebelumnya menuntut eksplorasi mendalam kini tergantikan oleh pencarian cepat dan jawaban instan melalui sistem *Artificial Intelligence*. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual peserta didik. Febriaman dan Jeane menjelaskan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran memang membantu efektivitas kerja guru, namun di sisi lain menciptakan ketergantungan teknologi yang melemahkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis.³

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, tantangan ini menjadi lebih kompleks dimana Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter iman dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Kristiani.⁴ Kehadiran kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan dilema etis dan teologis, karena teknologi ini cenderung menggeser proses pembentukan iman menjadi aktivitas mekanistik. Serepina Y. Hasibuan menegaskan bahwa penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* dapat memengaruhi moralitas dan identitas seorang guru Kristen jika tidak disertai kesadaran teologis

¹ Serepina Yoshika Hasibuan, "Kolaborasi Atau Adiksi: Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI (ChatGPT) in Students' Academic Assignments," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 2024–2040, <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung>.

² Kharisma Agustya Zahra Salsabilla et al., "Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (2023): 168–175.

³ Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0," *SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 90–105.

⁴ Frans Pantan, "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern," *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 1–14.

dan tanggung jawab etis yang kuat.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa isu kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen bukan semata-mata persoalan teknologi, tetapi juga persoalan antropologis dan teologis yang menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk berakal budi dan bermoral yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Senada dengan Eko Purwanto dan Ismail Hasim menyebutkan salah satu contoh AI adalah *Chat-GPT* dimana banyak guru dan peserta didik menggunakan kecerdasan buatan sebagai sumber utama materi ajar tanpa meninjau ulang validitas dan kedalaman maknanya. Akibatnya, pembelajaran menjadi dangkal dan cenderung mengabaikan proses berpikir kritis.⁶

Keberadaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen tentunya menjadi sebuah fenomena yang sangat bertolak belakang dan menyisihkan sisi dilema dalam Pendidikan Agama Kristen. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah membuktikan dalam kajian-kajiannya bahwa ada dampak negatif dan positif dalam Pendidikan Agama Kristen bahkan cara menyikapi tantangan-tantangan tersebut.⁷ Misalnya penelitian dari Ade Epatri dkk mengatakan bahwa kehadiran AI memberikan tantangan sekaligus peluang untuk mengintegrasikan nilai moral yang kuat dalam pembelajaran PAK.⁸ Anton dan Rezeki juga melihat bahwa Pendidikan Agama Kristen harus mengalami perubahan melalui penyesuaian perkembangan *Artificial Intelligence* sehingga tidak ketinggalan budaya globalisasi.⁹ Selanjutnya Anambida dan Ningsih meneliti tentang AI sebagai mitra pengajaran yang pada kesimpulan nya bahwa AI memberikan sumbangsi besar dalam peningkatan mutu belajar, namun masih ada tantangan negatif pada aspek etika.¹⁰ Herlina Berre Allo juga melihat bahwa penggunaan AI dalam PAK di era posthumanist menjelaskan bahwa PAK harus di evaluasi kembali terkait keberadaan AI sehingga PAK berlandaskan pada Alkitab, bahkan menciptakan pembelajaran yang kreatif.¹¹ Terakhir Safatulus Giawa mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa di era digital ini guru

⁵ Yoshika Hasibuan, "Kolaborasi Atau Adiksi: Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI (ChatGPT) in Students' Academic Assignments."

⁶ M Eko Purwanto and Ismail Hasim, "Sikap Guru Dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru," *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 2 (2022): 1–15.

⁷ Selly 2024).

⁸ Ade Epatri Nenomatau, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1–7.

⁹ Napitupulu Anton and Gulo Rezeki Putra, "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran," *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama kristen* 1, no. 1 (2024): 1–14.

¹⁰ Anambida Wori Hana and Ningsih Hamu Lie, 2024)

¹¹ Herlina Barre Allo 2024)

PAK harus memberikan kontribusi dalam membentuk pemikiran kritis siswa artinya guru sebagai penggerak utama dalam kelas, yakni menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.¹²

Kajian-kajian terdahulu cenderung membatasi diri pada deskripsi dampak positif dan negatif kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* tanpa menyajikan formulasi strategis mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat merespons dan mengelola teknologi ini secara etis dan pedagogis. Belum terdapat studi yang secara sistematis menawarkan strategi pendidikan yang mengintegrasikan *Artificial Intelligence* dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kerangka strategi Pendidikan Agama Kristen yang menempatkan *Artificial Intelligence* sebagai sarana pembelajaran reflektif guna memperkuat kemampuan berpikir kritis. Berlandaskan pada filosofis pragmatisme John Dewey, yang menekankan pentingnya proses berpikir kritis, dan konsep *shared Christian praxis* Thomas Groome, yang menyoroti tanggung jawab moral dan spiritual dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam pengaruh *Artificial Intelligence* terhadap proses berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta merumuskan strategi pendidikan Kristen yang kontekstual, reflektif, dan etis sebagai respons terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh pemahaman mendalam dan sistematis mengenai strategi Pendidikan Agama Kristen dalam merespons dampak *Artificial Intelligence* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tahap awal penelitian dimulai dengan perumusan fokus kajian, yaitu menganalisis implikasi *Artificial Intelligence* terhadap proses *critical thinking* peserta didik sekaligus merancang kerangka strategis pembelajaran PAK yang relevan dengan kebutuhan era digital. Langkah selanjutnya mencakup pengumpulan data sekunder dari sumber literatur seperti, Alkitab, buku-buku Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah dan literatur lainnya yang relevan dengan topik di atas. Sumber-sumber tersebut diidentifikasi melalui kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kontribusi ilmiah terhadap penguatan kerangka konseptual penelitian. Dari berbagai literatur dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu landasan teoretis, temuan empiris, dan rekomendasi strategis. Data dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema sentral, melakukan komparasi kritis terhadap berbagai perspektif ahli, serta mengevaluasi kesenjangan penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara AI dan

¹² Safatulus Giawa, "Kontribusi Guru Kristen Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa Di Era Digital," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol 3, no. 2 (2024): 100–114.

kemampuan critical thinking.¹³ Kemudian semua hasil analisis disintesis untuk merumuskan strategi pembelajaran PAK yang bersifat integratif, holistik, dan berorientasi pada penguatan kapasitas *critical thinking* peserta didik di tengah penetrasi teknologi AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan kecerdasan buatan dapat ditelusuri sejak awal abad ke-20, meskipun gagasan tentang mesin yang meniru kecerdasan manusia sudah muncul jauh sebelumnya dalam mitologi dan karya fiksi ilmiah. Tonggak penting dalam pengembangan kecerdasan buatan terjadi pada tahun 1950-an melalui karya-karya dalam bidang *machine learning* (pembelajaran mesin), *neural networks* (jaringan saraf tiruan), dan *natural language processing* (pemrosesan bahasa alami). Perkembangan ini menandai awal dari usaha manusia untuk menciptakan sistem teknologi yang mampu berpikir, belajar, dan beradaptasi seperti manusia. Secara filosofis, kecerdasan buatan merupakan hasil dari kemampuan rasional manusia untuk meniru dan mengembangkan kecerdasan dalam bentuk algoritmik, yang bertujuan untuk membantu, mempercepat, dan mempermudah aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.¹⁴

Dalam proses pembelajaran saat ini, kecerdasan buatan telah mengubah cara peserta didik belajar dan guru mengajar. Choriun Nisa dan Fikriya menjelaskan bahwa kemajuan teknologi merupakan hasil rancangan akal manusia yang membawa perubahan evolusioner terhadap sistem pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi kinerja dan peran guru.¹⁵ Bentuk-bentuk kecerdasan buatan yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan antara lain *ChatGPT*, *Chatbot*, dan *OpenAI*, yang kini menjadi bagian dari aktivitas belajar di kalangan mahasiswa, dosen, hingga siswa sekolah menengah. Teknologi saat ini menyediakan akses informasi yang cepat dan interaktif, tetapi juga berpotensi menurunkan kemampuan analisis dan refleksi kritis peserta didik jika tidak diimbangi dengan bimbingan pedagogis yang memadai.¹⁶ Dengan demikian dalam Pendidikan Agama Kristen, kehadiran kecerdasan buatan harus dipahami dalam kerangka teologis dan pedagogis yang utuh. Alkitab menunjukkan bahwa pendidikan merupakan mandat ilahi yang diwariskan melalui generasi, di mana orang tua, nabi, dan ahli Taurat bertugas mendidik bangsa Israel untuk mengenal dan mengasihi Tuhan (Ulangan 6:4–9).¹⁷ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus

¹³ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Jurnal Edumaspul* Vol 6, no. 1 (2022): 974-980.

¹⁴ Emi Sita Eriana and Afrizal Zein, *Artificial Intelligence (AI)* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023).

¹⁵ Choirun Nisa and Kinanthi Nur Fikriya, (2024).

¹⁶ Yoshika Hasibuan, “Kolaborasi Atau Adiksi: Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI (ChatGPT) in Students’ Academic Assignments .”

¹⁷ Grace, *The History of Christian Education* (England: ITC Pendidikan Kristen, 2012).

menempatkan pendidik sebagai sumber ilmu dan teladan moral yang memiliki tanggung jawab spiritual dalam membentuk akal budi peserta didik. Demikian mandat ini harus diterjemahkan dalam upaya kritis untuk menilai dan memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai sarana yang mendukung, bukan menggantikan, peran manusia sebagai subjek pendidikan. Sedangkan secara filosofis, berbagai pemikiran klasik mendukung pentingnya pengembangan berpikir kritis dalam menghadapi kemajuan teknologi. Plato menegaskan bahwa berpikir kritis harus mengarah pada pencapaian kebenaran yang sejati, yang bersifat logis, koheren, holistik, dan radikal.¹⁸ Sementara Michael Slote melihat perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, sebagai peluang bagi guru dan peserta didik untuk memperdalam daya pikir reflektif dan moral melalui proses pembelajaran yang etis dan empatik.¹⁹ Kedua pandangan ini menegaskan bahwa kecerdasan buatan seharusnya tidak menghilangkan daya nalar manusia, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat proses berpikir yang logis dan bertanggung jawab.

Dampak *Artificial Intelligence* Terhadap *Critical Thinking* Peserta Didik

Perkembangan kecerdasan buatan telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu pengaruh positif yang paling nyata ialah kemudahan akses terhadap sumber belajar yang beragam dan relevan. Harmilawati dan rekan-rekan menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memperluas jangkauan literasi digital peserta didik dengan menyediakan referensi akademik dan bahan ajar secara cepat serta akurat. Hal ini membantu guru dan peserta didik memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep baru dengan cara yang lebih efisien. Selain itu, teknologi kecerdasan buatan juga mendorong pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan ruang interaksi digital, tempat peserta didik dapat berdiskusi, berdebat, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.²⁰ Lingkungan kolaboratif semacam ini memperkaya kemampuan berpikir kritis karena melatih peserta didik untuk menilai pandangan orang lain, menyampaikan argumen, dan membangun kesimpulan secara rasional. Adapun lainnya sistem kecerdasan buatan yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman individu mendorong diferensiasi belajar yang adaptif. Pendekatan ini sejalan

¹⁸ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

¹⁹ Michael Slote, "Caring, Empathy, and Moral Education," *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*, no. June 2018 (2010): 1–17.

²⁰ Putri Husaini Amalia, Amaliyah Majid, and Izza As Sahrah, "Peran Teknologi AI Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* Vol 3, no. 1 (2024): 26–31.

dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, yang menekankan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi berkembang melalui interaksi yang dinamis dan bimbingan yang kontekstual.²¹

Meskipun menawarkan berbagai peluang pedagogis, penggunaan kecerdasan buatan juga membawa dampak negatif yang serius terhadap kemampuan berpikir kritis apabila tidak dikelola dengan tepat. Ketergantungan terhadap teknologi dalam memperoleh jawaban instan dapat menghambat proses berpikir analitis dan reflektif. Peserta didik yang terbiasa menggunakan sistem kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas tanpa melakukan penelaahan mendalam cenderung melewati tahapan kognitif penting seperti analisis, evaluasi, dan sintesis pengetahuan.²² Dwyer, Hogan, dan Stewart memperingatkan bahwa hal ini dapat menimbulkan *false understanding* atau ilusi pemahaman, yaitu kondisi ketika seseorang menganggap telah memahami materi hanya karena memperoleh hasil yang benar secara teknis, padahal tidak memiliki pemahaman konseptual yang mendalam.²³ Selain itu, informasi yang disediakan dalam bentuk siap pakai sering kali membuat peserta didik kehilangan kemampuan untuk memverifikasi kebenaran sumber, mengenali bias data, atau menilai keabsahan argumen.²⁴ Akibatnya, kemampuan berpikir logis, membangun penilaian rasional, dan mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah menjadi menurun. Penyalahgunaan kecerdasan buatan dalam tugas akademik bahkan berpotensi mendorong praktik plagiarisme dan menurunkan integritas intelektual peserta didik, karena proses belajar tidak lagi melalui mekanisme berpikir yang autentik dan reflektif.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dampak positif dan negatif kecerdasan buatan harus dipahami secara seimbang melalui pendekatan reflektif dan teologis. Pendidikan Agama Kristen berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir rasional, beretika, dan beriman. Oleh karena itu, kecerdasan buatan harus ditempatkan sebagai alat pedagogis yang berfungsi memperkaya proses berpikir, bukan menggantikan kapasitas manusia dalam menilai dan mengambil keputusan moral. Prinsip ini sejalan dengan pandangan filsafat pragmatisme John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman reflektif dalam pendidikan, serta konsep *shared Christian praxis* dari Thomas Groome yang mengintegrasikan tindakan, refleksi, dan iman dalam proses belajar.²⁵

²¹ Bakhrudin Habsy, "Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran," *Tsaqofah* Vol 4, no. 1 (2024): 143-158.

²² Christopher P. Dwyer, Michael J. Hogan, and Ian Stewart, "An Integrated Critical Thinking Framework for the 21st Century.," *Thinking skills and Creativity* Vol 12, no. 1 (2014): 43-52.

²³ Linda Elder and Richard Paul, *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (Rowman & Littlefield, 2020).

²⁴ Maya Bialik Holmes, Wayne and Charles Fadel., *Artificial Intelligence in Education Promises and Implications for Teaching and Learning* (Center for Curriculum Redesign, 2019).

²⁵ Ramses Simanjuntak and Bakhoh Jatmiko, "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 2, no. 2 (2021): 165-181.

Pendidik Kristen perlu memanfaatkan kecerdasan buatan dengan pendekatan *scaffolded learning*, yakni penggunaan teknologi secara bertahap untuk memperkuat kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis peserta didik. Dengan demikian, kecerdasan buatan berfungsi sebagai *co-pilot* pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk berpikir kritis, etis, dan spiritual. Secara mendalam berpikir kritis bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga tindakan moral dan spiritual untuk mengenali kebenaran Allah di tengah realitas teknologi modern.

Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen

Dengan memahami pengaruh positif dan negatif kecerdasan buatan terhadap kemampuan berpikir kritis, penting untuk meninjau dimensi etis dari penggunaannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kehadiran kecerdasan buatan memang membawa efisiensi dalam pembelajaran, tetapi tanpa prinsip etika yang kokoh, teknologi ini berpotensi melemahkan daya reflektif manusia dan mereduksi nilai moral dalam proses pendidikan. Carlin Puspinta menemukan bahwa penggunaan kecerdasan buatan, khususnya *Chat-GPT*, oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran kerap dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas kuliah secara instan melalui praktik *copy-paste* tanpa penelaahan mendalam.²⁶ Fenomena ini mengindikasikan bahwa teknologi dapat menggeser fungsi utama pendidikan sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis dan integritas akademik.²⁷ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab etis untuk mengarahkan penggunaan kecerdasan buatan agar selaras dengan nilai-nilai iman dan tanggung jawab moral manusia di hadapan Allah.

Secara teologis, etika penggunaan kecerdasan buatan harus berakar pada pandangan Alkitab tentang manusia sebagai *imago Dei*, yaitu makhluk ciptaan Allah yang memiliki kapasitas rasional, moral, dan spiritual. Dalam narasi Alkitab, kemampuan mencipta dan mengelola teknologi mencerminkan mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia (Kejadian 1:26–28). Akan tetapi, kemampuan ini harus dijalankan dalam kesadaran bahwa manusia bukan pencipta mutlak, melainkan pengelola ciptaan yang tunduk pada hikmat ilahi. Kisah Nuh yang dengan hikmat membangun bahtera di tengah konteks kehancuran moral (Kejadian 6:14–22) menjadi gambaran bahwa setiap bentuk kreativitas manusia harus berakar pada ketaatan kepada Allah.²⁸ Oleh sebab itu, penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat karakter, menumbuhkan kejujuran intelektual, serta menanamkan kemampuan berpikir kritis yang didasari oleh kebijaksanaan

²⁶ Carlin Puspinta Zendrato, (2024).

²⁷ Lukman Lukman, Riska Agustina, and Aisy Rihadatul, "Problematisasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Untuk Pembelajaran Di Kalangan Mahasiswa STIT Pematang," *Madaniyah* Vol 13, no. 2 (2023): 242-255.

²⁸ Zendrato, "Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah."

iman. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk menilai setiap informasi secara rasional sekaligus spiritual, menguji kebenaran tidak hanya dari aspek logika, tetapi juga dari nilai etis dan teologisnya.²⁹ Secara eksplisit dalam 1 Korintus 1:18-31 menarasikan bahwa hikmat manusia tidak dapat menggantikan hikmat Allah. Pernyataan ini memberikan dasar epistemologis yang kuat bagi pendidikan Kristen di era digital, bahwa kecerdasan buatan harus diposisikan sebagai sarana yang tunduk pada prinsip hikmat ilahi, bukan sebagai pengganti rasionalitas manusia. Dalam konteks filsafat Pendidikan Kristen Michael Slote menegaskan pentingnya memberi ruang bagi peserta didik untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merefleksikan makna ajaran iman di tengah perkembangan teknologi.³⁰ Dengan demikian, etika penggunaan kecerdasan buatan harus dibangun di atas tiga pilar utama yakni, tanggung jawab moral terhadap kebenaran, kesadaran spiritual terhadap hikmat Allah, dan komitmen pedagogis terhadap integritas akademik. Artinya bahwa Pendidikan Agama Kristen, dengan mandat profetisnya, dipanggil untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara kritis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berakal budi, berhikmat, dan beriman.

Strategi Dalam Menghadapi Dampak *Artificial Intelligence* Dan Meningkatkan *Critical Thinking* Peserta Didik

Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pedagogi Reflektif

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis menjadi strategi esensial dalam menyikapi dampak kecerdasan buatan terhadap proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran perlu dirancang secara berpusat pada peserta didik agar mereka berperan aktif sebagai subjek proses inkuiri dan bukan sekadar penerima informasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk menganalisis masalah, menimbang bukti, menyusun inferensi, dan melakukan justifikasi terhadap argumen yang dibangun. Secara konseptual, berpikir kritis mencakup kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan yang dilandasi disposisi intelektual seperti keterbukaan, kehati-hatian epistemik, dan refleksi diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran perlu dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif dan argumentatif yang berlandaskan kejujuran intelektual.

Dalam implementasinya, guru dapat menerapkan beberapa model pembelajaran seperti *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, dan *project-based learning* untuk menumbuhkan proses berpikir kritis secara aktif. Melalui model-model ini, peserta didik mengalami siklus

²⁹ Nenomatau, Rantung, and Naibaho, "Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang."

³⁰ Fredik Melkias Boiliu, Yasrid Prayogo Kurniawan, and Sari Handayani, "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat* Vol. 1, no. 1 (2024): 56–73.

pembelajaran kritis yang meliputi identifikasi masalah, perumusan pertanyaan, pengumpulan serta evaluasi bukti, penyusunan argumen, dan refleksi. Demikian, guru di harapkan memfasilitasi proses ini dengan strategi *cognitive apprenticeship* yang menekankan pendampingan berpikir-keras (*think-aloud*), *scaffolding* bertahap, dan pemberian umpan balik formatif untuk menuntun peserta didik menuju kemandirian berpikir bahkan perlunya evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan rubrik analitik, esai argumentatif, studi kasus, dan diskusi Socratic, yang menjamin asesmen bersifat autentik dan mencerminkan kompetensi berpikir tingkat tinggi di era digital yang sarat dengan kompleksitas informasi.³¹

Secara teologis, pengembangan keterampilan berpikir kritis memiliki legitimasi yang kuat dalam nilai-nilai Alkitabiah. Perintah “kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap akal budimu” (Mat. 22:37) menegaskan bahwa penggunaan nalar merupakan wujud ketaatan iman, sedangkan ajaran “uji segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1 Tes. 5:21) mengarahkan manusia pada sikap evaluatif terhadap setiap klaim kebenaran, termasuk terhadap informasi yang bersumber dari teknologi AI. Dalam perspektif ini, berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai kapasitas intelektual, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas yang meneguhkan integritas akal budi. Oleh karena itu, sinergi antara pedagogi, teknologi, dan iman menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter pembelajar yang mampu menilai informasi secara bijak, mengedepankan kebajikan moral, dan memperbarui akal budi sesuai dengan prinsip Roma 12:2 dalam menghadapi tantangan moral dan epistemologis dunia digital.³²

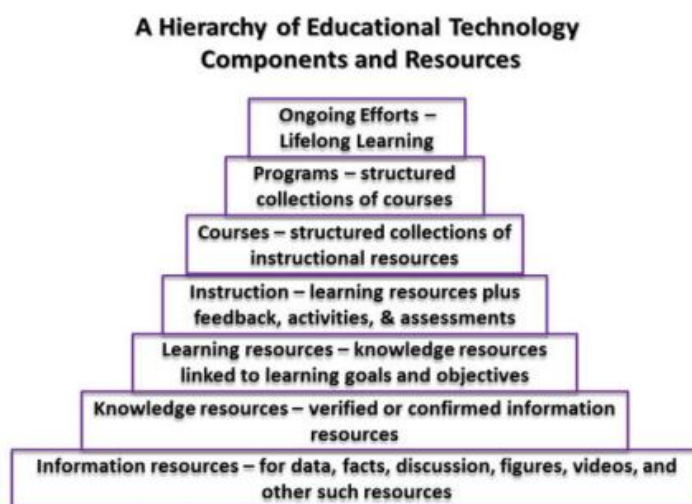
Literasi Digital dan Kesadaran AI sebagai Strategi Pembelajaran Etis

Pendidikan di era kecerdasan buatan, literasi digital dan kesadaran terhadap *Artificial Intelligence* menjadi strategi krusial untuk membentuk peserta didik yang kritis, bijak, dan etis dalam menggunakan teknologi. Berliterasi di zaman *Artificial Intelligence* tidak hanya berarti mampu mengakses dan memanfaatkan perangkat digital, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif untuk memahami, menilai, dan mengendalikan dampak teknologi terhadap pembelajaran dan kehidupan. Keterampilan ini meliputi kemampuan mengevaluasi sumber data, mengenali bias algoritma, serta menyadari batasan dan potensi manipulatif dari sistem kecerdasan buatan. Dengan demikian, literasi digital tidak berhenti pada kemampuan teknis, melainkan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan epistemologis yang menuntun peserta didik untuk tidak terjebak dalam

³¹ I. Putu. Suardipa, “Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran,” *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79-92.

³² Rudy Roberto Walean and Dkk, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Sumatra Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2025).

ketergantungan teknologi tanpa penalaran kritis. Mengutip dari buku *Educational Technology: A Primer for the 21st Century* oleh Michael Spector, menuliskan model hirarki dalam literasi digital.³³



Gambar 1. Model hirarki literasi digital

Dengan demikian, gambar hierarki tersebut menggambarkan suatu kerangka kerja sistematis dalam pemanfaatan teknologi untuk proses pembelajaran, di mana pengetahuan tidak sekadar ditransfer, melainkan dibangun secara aktif melalui penyaringan, pengorganisasian, dan pengalaman belajar yang bermakna. Pada tingkat dasar, sumber informasi berisi data mentah seperti angka, fakta, gambar, video, atau diskusi daring yang belum terverifikasi dan karenanya belum layak dijadikan dasar pembelajaran. Selanjutnya, sumber pengetahuan merupakan informasi yang telah melalui proses validasi ilmiah dan dapat dipercaya, seperti hasil penelitian, buku teks, atau artikel akademik. Tahap berikutnya, sumber daya pembelajaran adalah pengetahuan yang telah disusun dan dikaitkan dengan tujuan instruksional, misalnya modul ajar, video tutorial, atau simulasi pembelajaran. Instruksi kemudian menambahkan aktivitas, umpan balik, dan asesmen yang memperkaya interaksi pembelajaran, sementara mata kuliah atau mata pelajaran menyusun instruksi tersebut secara terstruktur dalam satuan akademik yang lengkap. Lebih lanjut, program pendidikan mengintegrasikan beberapa mata kuliah dalam satu jalur pengembangan kompetensi yang sistematis. Pada puncaknya, pembelajaran sepanjang hayat menjadi tujuan akhir, yaitu terbentuknya individu yang mampu terus belajar secara mandiri, kritis, dan reflektif di berbagai konteks formal maupun informal, sejalan dengan semangat literasi digital di era kecerdasan buatan.³⁴

³³ Frances H. Cornelius and Linda Wilson, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century, Certified Nurse Educator (CNE®) Review, Fourth Edition* (Beijing, China: School of Educational Technology Beijing Normal University, 2021).

³⁴ Cornelius and Wilson, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century*.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, literasi digital tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga memiliki dimensi teologis dan moral. Heluka Elly dkk. menegaskan bahwa literasi digital dalam PAK di era *Society 5.0* harus dikembangkan secara holistik dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, integritas, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.³⁵ Hal ini sejalan dengan perintah untuk “menguji segala sesuatu dan memegang yang baik” (1 Tes. 5:21), yang menegaskan perlunya sikap evaluatif terhadap setiap informasi, termasuk hasil dari sistem AI. Oleh karena itu, guru PAK berperan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam proses belajar digital agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan rohani dan tanggung jawab etis. Literasi digital yang dihayati dalam hal ini membentuk pembelajar yang tidak sekadar menguasai alat, tetapi juga menghidupi kebijaksanaan ilahi dalam setiap keputusan dan interaksi digital, mewujudkan visi pembelajaran sepanjang hayat yang memuliakan Allah di tengah dunia yang dikuasai oleh algoritma.

Implementasi Strategi PAK dalam Mengembangkan Berpikir Kritis di Era AI

Strategi Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum merupakan salah satu rencana atau sistem pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur yang mencakup materi pelajaran, tujuan, metode, strategi yang di desain secara mungkin untuk menjawab kebutuhan pelajaran dan mencapai tujuan tertentu. Pada abad-19 dan 20, seorang tokoh bernama Thomas Groome menggagas bahwa perlunya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Groome menerapkan kurikulum melalui pendekatan *shared cristian praxis* pendekatan ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan anak-anak hingga para remaja dan sampai pada perguruan tinggi.³⁶ Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di dalamnya harus mencakup pembentukan karakter selain itu pengembangan kognitif. Kurikulum PAK di dalamnya harus dapat mengaktualisasikan pendidikan yang kritis yang dapat mengembangkan berpikir kritis melalui pendekatan-pendekatan seperti diskusi atau debat, pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam keterampilan seperti guru memberikan stimulus terkait materi dalam memecahkan masalah yang dikaitkan dengan berbagai ilmu atau informasi lainnya.³⁷ Dewey memberikan sebuah kontribusi dalam pendidikan Agama Kristen tentang pembelajaran yang berbasis pengalaman dengan kehidupan nyata dan menekankan pentingnya pengajaran yang menggabungkan berbagai topik atau disiplin ilmu

³⁵ Elly Heluka And Nelci Mbelanggedo, “Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik,” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 1, No. 1 (2025): 76-92.

³⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

³⁷ Dwikoryanto et al., “Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97-108.

untuk mendorong peserta didik memahami pelajaran secara luas yang dikenal dengan kurikulum interdisipliner.³⁸ Kurikulum interdisipliner berhasil diterapkan dalam pembelajaran PAK dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Dengan perkembangan AI kurikulum tentunya beradaptasi dengan perkembangan dan kebutuhan sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran.

Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di era AI

Perkembangan *Artificial Intelligence* menuntut guru Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis agar mampu menghadapi transformasi digital secara kreatif dan kritis. Merujuk pada istilah kualitas guru tidak lagi terbatas pada kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga pada kapasitas untuk mengintegrasikan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang beretika dan reflektif.³⁹ *Artificial Intelligence* memang menawarkan kemudahan dalam mengakses dan mengolah informasi, namun teknologi ini tidak dapat menggantikan fungsi humanis guru sebagai pembimbing moral dan rohani. Oleh karena itu, guru PAK perlu memposisikan *Artificial Intelligence* sebagai alat bantu (*assistive technology*) yang mendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran pendidik.⁴⁰ Demikian, pelatihan dan pengembangan profesional menjadi langkah strategis agar guru mampu menguasai perangkat digital, merancang model pembelajaran berbasis teknologi, dan menyesuaikan metode mengajar dengan dinamika generasi digital. Melalui penguasaan *Artificial Intelligence*, guru dapat memperkaya proses belajar dengan media interaktif seperti video teologis, simulasi nilai, atau analisis kasus etika yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan modern.⁴¹

Peran guru PAK dalam mengembangkan *critical thinking* harus mengalami pergeseran paradigma dari “pengajar” menjadi “fasilitator reflektif.” Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai pemandu yang menuntun peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan kebenaran firman Tuhan di tengah derasnya arus informasi digital. Guru PAK dituntut menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, menerapkan pertanyaan terbuka, dan mendorong siswa untuk menilai informasi berdasarkan prinsip Alkitab (Kis. 17:11; 1 Tes. 5:21). Dalam hal ini perlunya pendekatan seperti, *problem-based learning* dan metode Socratis dapat digunakan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam menguji klaim, mengenali bias, serta

³⁸ Triyatno Triyatno, Endang Fauziati, and Maryadi Maryadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey,” *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol 17, no. 2 (2022): 17-23.

³⁹ Boiliu, Kurniawan, and Handayani, “Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen.”

⁴⁰ Cornelius and Wilson, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century*.

⁴¹ Giawa, “Kontribusi Guru Kristen Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa Di Era Digital.”

membangun argumen yang etis dan imanual.⁴² Dalam hal ini, guru PAK berperan sebagai teladan integritas intelektual dan kerendahan hati, menuntun peserta didik menjadi individu yang tidak hanya berpikir kritis tetapi juga berhikmat dan berkarakter Kristiani. Sebagaimana ditegaskan oleh Anwar dkk., guru PAK merupakan perancang lingkungan belajar kondusif yang menyediakan stimulus intelektual dan umpan balik konstruktif sehingga peserta didik terdorong untuk berkolaborasi dan menghasilkan solusi kreatif yang berakar pada nilai-nilai etis dan spiritual.⁴³

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Ketrampilan

Secara epistemologis, *Artificial Intelligence* memiliki keterbatasan fundamental dalam memahami makna, konteks, dan refleksi moral dimensi yang justru esensial dalam pendidikan agama Kristen. Aventus menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* tidak memiliki kapasitas metafisis, tidak dapat berefleksi secara moral, dan tidak mampu memahami kompleksitas makna spiritual dalam teks atau pengalaman manusia.⁴⁴ Dalam pandangan John Dewey, pendidikan sejatinya merupakan proses pengalaman reflektif yang menghubungkan antara berpikir dan bertindak (*learning by doing*). Dalam konteks berpikir kritis terletak pada proses inkuiri, yaitu kemampuan individu untuk menganalisis masalah, menilai bukti, dan mengambil keputusan berdasarkan refleksi rasional serta pengalaman empiris.⁴⁵ Artinya bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya mentransfer informasi, melainkan melatih peserta didik untuk *berpikir tentang pemikirannya sendiri (reflective thought)*. Model ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata melalui tahapan observasi, hipotesis, eksperimen, dan refleksi. Senada dengan pemikiran Grome menegaskan bahwa berpikir kritis dalam pendidikan Kristen selalu berakar pada relasi antara akal budi, iman, dan praksis etis.⁴⁶

Dalam penerapannya penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan dalam Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai strategi pedagogis esensial untuk menginkubasi kapasitas analitis, penilaian kritis, dan refleksi iman yang matang di tengah prevalensi kecerdasan artifisial.⁴⁷ Strategi ini melibatkan sinergi antara pendekatan berbasis masalah, yang menempatkan peserta didik pada dilema etis kontekstual menuntut pemecahan masalah teologis dengan dukungan data digital, dan

⁴² Elisabethangreiny Elisabethangreiny And Ordekor Saragih, "Peran Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pak.," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* Vol 3, No. 1 (2025): 268-277.

⁴³ Niptahul Anwar et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Mendorong Kreativitas Siswa," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* Vol 4, no. 3 (2023): 208-214.

⁴⁴ Aventinus Darmawan Hadut, "Menimbang Kelemahan Artificial Intelligence Di Hadapan Manusia: Upaya Apologetis Eksistensi Tuhan," *Akademika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa IFTK Ledalero* Vol 23, no. 1 (2023): 1-10.

⁴⁵ Cornelius and Wilson, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century*.

⁴⁶ Noh Ibrahim. Boiliu, "Mengetahui Praksis Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Thomas Groome," *Jurnal STT Real Batam (Real Didace)* Vol 1, no. 1 (2016): 35-49.

⁴⁷ Suardipa, "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran."

pendekatan berbasis inkuiri, yang memfasilitasi eksplorasi reflektif terhadap naskah biblis dan isu kontemporer misalnya, etika kecerdasan buatan, untuk memperkuat kapasitas epistemik serta argumentasi teologis-moral yang sistematis, bahkan pendekatan berbasis proyek memungkinkan perumusan solusi praktis terhadap isu etis kecerdasan buatan, seperti kampanye literasi etika Kristiani, membentuk siklus pembelajaran kritis identifikasi masalah - eksplorasi - penilaian bukti - refleksi - tindakan. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen bertransformasi menjadi fasilitator kebijaksanaan digital atau pelatih kognitif, menggunakan strategi berpikir bersuara dan penopangan bertahap untuk mendorong otonomi konstruksi pemahaman siswa, dan mengevaluasi proses berpikir melalui rubrik analitik serta diskusi Sokratik yang mengukur kedalaman argumentasi dan konsistensi etis. Dengan demikian, kecerdasan buatan menjadi katalis untuk pendalaman pemikiran reflektif dan etis yang merombak akal budi sesuai prinsip iman.⁴⁸

KESIMPULAN

Kehadiran kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, namun harus disikapi dengan refleksi teologis dan pedagogis yang mendalam. Pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menempatkan teknologi ini dalam posisi yang proporsional sebagai sarana pembelajaran, bukan sebagai sumber kebenaran atau pengganti fungsi rasionalitas manusia. Melalui pemikiran John Dewey tentang pengalaman reflektif dan Thomas Groome tentang praxis iman, penelitian ini menemukan bahwa strategi pendidikan agama Kristen yang efektif di era kecerdasan buatan harus bertumpu pada tiga pilar utama: pengembangan kurikulum berbasis keterampilan berpikir kritis, peningkatan kompetensi guru melalui literasi digital yang etis, dan penerapan model pembelajaran reflektif berbasis masalah, inkuiri, serta proyek. Ketiganya membentuk kerangka pendidikan yang menumbuhkan integrasi antara iman, akal budi, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi arus digitalisasi

Dengan demikian, kecerdasan buatan tidak perlu ditolak, tetapi perlu dikritisi dan diintegrasikan secara bijaksana agar menjadi katalis bagi penguatan karakter dan kebijaksanaan iman. Guru PAK berperan penting sebagai fasilitator kebijaksanaan digital yang menuntun peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan kebenaran dengan dasar teologis dan etis yang kuat. Pendidikan agama Kristen di era kecerdasan buatan dengan demikian harus berfungsi sebagai ruang formasi akal budi dan spiritualitas yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan pembelajar yang kritis, kreatif, dan beriman dewasa mampu berpikir logis, bertindak etis, dan hidup dengan hikmat di tengah kompleksitas dunia digital modern.

⁴⁸ Walean and Dkk, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, And Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* Vol 6, No. 1 (2022): 974-980.
- Allo, Herlina Barre. "Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelegence) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Posthumanist." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* Vol 5, No. 1 (2024): 217–232.
- Amalia, Putri Husaini, Amaliyah Majid, And Izza As Sahrah. "Peran Teknologi Ai Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iaim Sinjai* Vol 3, No. 1 (2024): 26–31.
- Anastassia, Selly, And Et Al. "Chatgpt Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21." *Paedogoria* 15, No. 2 (2024): 206–214.
- Anton, Napitupulu, And Gulo Rezeki Putra. "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran." *Meforas: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2024): 1–14.
- Anwar, Niptahul, Tajriyan Nur Romadhon, Aris Sandro, And Khikmawanto Khikmawanto. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Mendorong Kreativitas Siswa." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* Vol 4, No. 3 (2023): 208-214.
- Boiliu, Fredik Melkias, Yasrid Prayogo Kurniawan, And Sari Handayani. "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat* Vol. 1, No. 1 (2024): 56–73.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Mengetahui Praksis Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Thomas Groome." *Jurnal Stt Real Batam (Real Didace)* Vol 1, No. 1 (2016): 35-49.
- Cornelius, Frances H., And Linda Wilson. *Educational Technology: A Primer For The 21st Century. Certified Nurse Educator (Cne®) Review, Fourth Edition*. Beijing, China: School Of Educational Technology Beijing Normal University, 2021.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, And Carolina Etnasari Anjaya. "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 2 (2021): 97-108.
- Dwyer, Christopher P., Michael J. Hogan, And Ian Stewart. "An Integrated Critical Thinking Framework For The 21st Century." *Thinking Skills And Creativity* Vol 12, No. 1 (2014): 43-52.
- Elder, Linda, And Richard Paul. *Critical Thinking: Tools For Taking Charge Of Your Learning And Your Life*. Rowman & Littlefield, 2020.
- Elisabethangreiny, Elisabethangreiny, And Ordekorina Saragih. "Peran Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pak." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* Vol 3, No. 1 (2025): 268-277.
- Eriana, Emi Sita, And Afrizal Zein. *Artificial Intelligence (Ai)*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- Giawa, Safatulus. "Kontribusi Guru Kristen Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa Di Era Digital." *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol 3, No. 2 (2024): 100–114.
- Grace. *The History Of Christian Education*. England: Itc Pendidikan Kristen, 2012.

- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1980.
- Habsy, Bakhruhin. "Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran." *Tsaqofah* Vol 4, No. 1 (2024): 143-158.
- Hadut, Aventinus Darmawan. "Menimbang Kelemahan Artificial Intelligence Di Hadapan Manusia: Upaya Apologetis Eksistensi Tuhan." *Akademika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ifik Ledalero* Vol 23, No. 1 (2023): 1-10.
- Hana, Anambida Wori, And Ningsih Hamu Lie. "Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran: Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2024): 33-56.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, And Jeane Paath. "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (Pak) Menyambut Era Society 5.0." *Scripta : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, No. 2 (2022): 90-105.
- Heluka, Elly, And Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 1, No. 1 (2025): 76-92.
- Holmes, Wayne, Maya Bialik, And Charles Fadel. *Artificial Intelligence In Education Promises And Implications For Teaching And Learning*. Center For Curriculum Redesign, 2019.
- Lukman, Lukman, Riska Agustina, And Aisy Rihadatul. "Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Untuk Pembelajaran Di Kalangan Mahasiswa Stit Pematang." *Madaniyah* Vol 13, No. 2 (2023): 242-255.
- Nenomatau, Ade Epatri, Djoys Anneke Rantung, And Lamhot Naibaho. "Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang." *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, No. 3 (2024): 1-7.
- Nisa, Choirun, And Kinanthi Nur Fikriya. "Pandangan Filosofis Terkait Problematika Dan Tantangan Guru Pai Di Era Society 5.0: Studi Kasus Di Mi Kresna." *Jurnal Komprehensif* Vol 2, No. 1 (2024): 78-87.
- Pantan, Frans. "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, No. 1 (2023): 1-14.
- Purwanto, M Eko, And Ismail Hasim. "Sikap Guru Dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, No. 2 (2022): 1-15.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Salsabilla, Kharisma Agustya Zahra, Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, And Siti Mukaromah. "Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* 3, No. 1 (2023): 168-175.
- Simanjuntak, Ramses, And Bakhoh Jatmiko. "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 2, No. 2 (2021): 165-181.
- Slote, Michael. "Caring, Empathy, And Moral Education." *The Oxford Handbook Of Philosophy Of Education*, No. June 2018 (2010): 1-17.
- Suardipa, I. Putu. "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (Zpd) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, No. 1 (2020): 79-92.

- Triyatno, Triyatno, Endang Fauiziati, And Maryadi Maryadi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey.” *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol 17, No. 2 (2022): 17-23.
- Walean, Rudy Roberto, And Dkk. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Sumatra Barat: Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2025.
- Yoshika Hasibuan, Serepina. “Kolaborasi Atau Adiksi: Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan Ai (Chatgpt) Dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa Stt Mawar Saron Lampung Collaboration Or Addiction: A Phenomenological Study Of The Use Of Ai (Chatgpt) In Students’ Academic Assignments .” *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 7, No. 1 (2024): 2024–2040. <https://Ojs.Sttmsl.Ac.Id/Index.Php/Jurung>.
- Zendrato, Carlin Puspinta. “Menyikapi Perkembangan Teknologi Ai (Chatgpt) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah.” *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 2, No. 1 (2024): 23–37.